

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*,
PERGANTIAN AUDITOR, DAN SPESIALISASI INDUSTRI
AUDITOR TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN
KEUANGAN**

***THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE
MECHANISM, AUDITOR SWITCHING, AND AUDITOR
INDUSTRY SPECIALIZATION ON INTEGRITY OF FINANCIAL
REPORT***

**ROZANIA
8335097689**

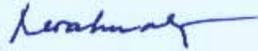


**Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

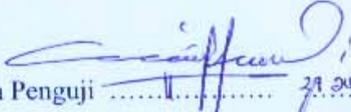
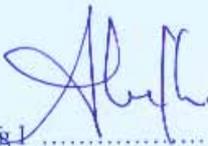
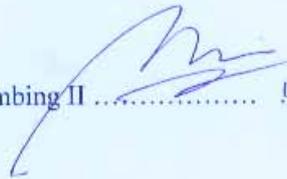
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2013**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M.Si
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Unggul Purwohedi, SE., M.Si., Ph.D</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Ketua Penguji		21 Juni 2013
2. <u>Choirul Anwar, SE, Akt, MBA, MAFIS</u> NIP. 19691004 200801 1 010	Sekretaris		3 Juni 2013
3. <u>Tresno Eka Jaya, SE, M.Sc</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Penguji Ahli		9 Juni 2013
4. <u>Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing I		1 Juni 2013
5. <u>Ratna Anggraini ZR, SE, Akt, M.Si</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Pembimbing II		1 Juni 2013

Tanggal Lulus 25 Juni 2013

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2013

Yang Membuat Pernyataan



Rozania

NIM. 8335097689

ABSTRAK

Rozania, 2013 : Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan Studi Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2011. Pembimbing I : Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc, Pembimbing II : Ratna Anggraini ZR, SE, Akt, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* (yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit), pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor. Sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan indeks konservatisme (C-skor).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan nonkeuangan periode 2008-2011 dengan jumlah sampel sebesar 56 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil pengujian secara simultan menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance*, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh secara bersama-sama terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa komisaris independen, komite audit, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan variabel pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Kata kunci : mekanisme *corporate governance*, komisaris independen, komite audit, pergantian auditor, spesialisasi industri auditor, integritas laporan keuangan, konservatisme

ABSTRACT

Rozania, 2013 : The Influence of Corporate Governance Mechanism, Auditor Switching and Auditor Industry Specialization On Integrity Of Financial Report study of nonfinancial companies listed on Indonesian Stock Exchange in 2008-2011. Advisor I : Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Sc, Advisor II : Ratna Anggraini ZR, SE, Akt, M.Si.

This study aimed to determine the effect of corporate governance mechanisms, auditor switching, and auditor industry specialization on the integrity of the financial report. Independent variables used in this study is the mechanism of corporate governance is proxied by independent commissioners and audit committee, auditor switching and auditor industry specialization. Dependent variable is the integrity of the financial report are measured using conservatism index (C-score).

The sample used in this study is non-financial companies the period 2008-2011 with a sample of 56 companies. This research use secondary data which is collected from firm's annual report. Hypothesis testing is done using multiple regression analysis.

Simultaneous testing results state that corporate governance mechanisms, auditor switching, and auditor industry specialization effect jointly to the integrity of the financial report. The partial test results stating that an independent commissioner, audit committee and auditor industry specialization significant effect on the integrity of the financial report. While the auditor switching variables did not significantly affect the integrity of the financial report.

Keywords: corporate governance mechanism, independent commissioner, audit committee, auditor switching, auditor industry specialization, integrity of financial reporting, conservatism

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan ridho Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Pergantian Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Integritas laporan Keuangan**”, dengan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan doa dan dukungannya baik moril maupun materiil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
2. Dra. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak M. Yasser Arafat, SE, MM dan Bapak Unggul Purwohedhi, SE, M.Si, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Akuntansi FE UNJ.
4. Ibu Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Marsellisa Nindito, SE, Akt., M.Sc dan Ibu Ratna Anggraini ZR, SE, Akt, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya

untuk memberikan bimbingan dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.

6. (Alm.) Ibu Dian Citra Aruna, SE, Ak, M.Si selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi FE UNJ terdahulu yang telah memberikan ilmu, semangat dan bimbingan selama hidupnya.
7. Bapak Ibu Dosen FE UNJ dan seluruh staf FE UNJ, khususnya Mbak Vita.
8. Adik tercinta, Muhammad Rofi yang telah memberikan doa dan dukungannya.
9. Teman-temanku Wulan, Zelfi, Tia, Hamisani, Maria, dan semua teman-teman S1 Akuntansi Nonreg 2009 yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis terima dengan senang hati. Penulis berharap skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Juni 2013

Rozania

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.1.1 Teori Agensi.....	8
2.1.2 Integritas Laporan Keuangan.....	10
2.1.3 Corporate Governance.....	16
2.1.3.1 Komisararis Independen.....	19
2.1.3.2 Komite Audit.....	21
2.1.4 Pergantian Auditor.....	23
2.1.5 Spesialisasi Industri Auditor.....	26
2.2 Review Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis.....	34
BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	36
3.2 Metode Penelitian.....	36
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	36
3.3.1 Variabel Dependen.....	37
3.3.1.1 Integritas Laporan Keuangan.....	37
3.3.2 Variabel Independen.....	38
3.3.2.1 Mekanisme Corporate Governance.....	38
3.3.2.2 Pergantian Auditor.....	39
3.3.2.3 Spesialisasi Industri Auditor.....	40
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	40
3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel.....	40
3.5.1 Populasi.....	40
3.5.2 Sampel.....	41
3.6 Metode Analisis Data.....	41
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	41
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	42
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas.....	43

3.6.2.3 Uji Autokorelasi	44
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	45
3.6.3 Uji Hipotesis.....	46
3.6.3.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	47
3.6.3.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	47
3.6.3.3 Koefisien Determinasi.....	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi.....	49
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	50
4.2.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif.....	50
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	53
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	53
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	55
4.2.2.3 Uji Autokorelasi.....	56
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	57
4.2.3 Pengujian Hipotesis.....	59
4.2.3.1 Regresi Linear Berganda.....	59
4.2.3.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t).....	62
4.2.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	64
4.2.3.4 Koefisien Determinasi.....	65
4.3 Pembahasan	
4.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	66
4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	68
4.3.3 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	69
4.3.4 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	71
4.3.5 Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Pergantian Auditor, Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan.....	72
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	74
5.3 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 4.1	Jumlah Sampel	49
Tabel 4.2	Hasil Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.3	Hasil Uji Skewness dan Kurtosis	54
Tabel 4.4	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	55
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas	56
Tabel 4.6	Hasil Uji Durbin-Waston	57
Tabel 4.7	Hasil Uji Glejser	59
Tabel 4.8	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	60
Tabel 4.9	Hasil Uji Statistik t	62
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik F	64
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi	65

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	34
Gambar 4.1	Uji Grafik Plot	54
Gambar 4.2	Hasil Grafik Plot	58

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Daftar Perusahaan Sampel	80
Lampiran 2	Data Komisaris Independen 2008-2011	81
Lampiran 3	Data Komite Audit 2008-2011	82
Lampiran 4	Data Pergantian Auditor 2008-2011	83
Lampiran 5	Data Spesialisasi Industri Auditor 2008-2011	84
Lampiran 6	Data Integritas Laporan Keuangan 2008-2011	85
Lampiran 7	Statistik Deskriptif	86
Lampiran 8	Uji Asumsi Klasik	87
Lampiran 9	Analisis Regresi Linear Berganda	91
Lampiran 10	Pengujian Hipotesis	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau para *stakeholder*. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, maka laporan keuangan yang disajikan harus benar adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sesuai dengan tujuannya, bahwa laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan. Laporan yang berisi tentang posisi keuangan ini nantinya akan dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak *stakeholder*.

Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi para *stakeholder*, maka laporan keuangan tersebut haruslah dapat dipercaya dan diandalkan. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak laporan keuangan perusahaan yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai kasus kecurangan akuntansi. Mulai dari kasus Enron di Amerika Serikat pada tahun 2001 sampai dengan kasus manipulasi keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu kasus Kimia Farma dan Lippo¹.

Pada kasus Enron, kecurangan ini terjadi karena adanya manipulasi laporan keuangan dimana Enron mencatat keuntungan sebesar 600 dollar AS, padahal pada kenyataannya Enron mengalami kerugian. Manipulasi

¹ Mayangsari (2003), Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya 16-17 Oktober 2003

keuntungan ini terjadi karena perusahaan ingin sahamnya tetap diminati oleh para investor. Alasan lain terjadinya manipulasi ini adalah adanya kegagalan Dewan Direksi dalam menjalankan pengawasan yang memadai. Hal ini memungkinkan adanya penyalahgunaan entitas bertujuan khusus, suatu bentuk kemitraan, untuk memanipulasi laporan keuangan, menyesatkan investor, dan menggaji sendiri para pelakunya. Kasus ini juga melibatkan pihak auditor eksternal, yaitu Arthur Andersen yang merupakan salah satu KAP Big Five.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang timbul menyebabkan integritas laporan keuangan menjadi rendah. Integritas laporan keuangan sendiri didefinisikan sejauh mana informasi dalam laporan keuangan disajikan secara benar dan jujur. Rendahnya integritas laporan keuangan suatu perusahaan menyebabkan timbulnya pertanyaan bagi banyak pihak khususnya berkaitan dengan tata kelola perusahaan. Amerika Serikat yang selama ini dikenal sebagai negara acuan bagi penerapan tata kelola yang baik, menjadi diragukan dengan munculnya berbagai kasus kecurangan akuntansi di negara tersebut. Di Indonesia sendiri tata kelola perusahaan menjadi isu hangat sejak terjadinya krisis ekonomi yang melibatkan negara-negara Asia yang disinyalir sebagai akibat lemahnya praktik tata kelola perusahaan.

Dengan semakin meningkatnya persaingan dan globalisasi, penerapan tata kelola perusahaan (*coporate governance*) yang profesional merupakan hal yang sangat penting. Penerapan tata kelola perusahaan ini diharapkan dapat meningkatkan manfaat dan menaikkan kinerja. Tata kelola perusahaan

mengacu pada mekanisme atau prosedur yang mengontrol organisasi dalam mencapai tujuannya, yang akan memaksimalkan laba jangka panjang bagi *stakeholder*. Capaian tersebut juga membantu kepercayaan dari *stakeholder* dalam memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Semakin baik penerapan tata kelola perusahaan yang dilakukan perusahaan, diharapkan dapat mengurangi perilaku manajemen yang bersifat oportunistik sehingga laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas yang tinggi, artinya bahwa laporan tersebut mengungkap informasi yang benar dan jujur.

Mayangsari (2003) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan elemen utama bagi terwujudnya *Corporate Governance*. Dan kegagalan-kegagalan dalam mewujudkan *Corporate Governance* dapat dikurangi dengan adanya sistem pelaporan keuangan yang memadai. Sehingga *Corporate Governance* secara tidak langsung mempengaruhi keberadaan laporan keuangan yang dituntut mempunyai integritas, dimana integritas laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

Selain masalah tata kelola perusahaan, keterlibatan auditor sebagai pihak yang memberikan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Diharapkan seorang auditor dapat bersikap independen dan obyektif sehingga dapat memberikan hasil audit yang lebih akurat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat mempertahankan independensi auditor

adalah dengan adanya rotasi audit. Hal ini dikarenakan masa perikatan yang panjang antara auditor dengan klien dapat mengakibatkan timbulnya pekerjaan yang terlalu rutin dan resiko pada berlebihnya keakraban, sehingga dapat mempengaruhi independensi dan obyektifitas auditor. Di Indonesia rotasi audit ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 yang mewajibkan bahwa perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama enam tahun berturut-turut dan akuntan publik selama tiga tahun berturut-turut, sehingga dikategorikan sebagai rotasi wajib (*mandatory*).

Selain adanya rotasi yang bersifat wajib, perusahaan juga dapat melakukan pergantian auditor secara sukarela. Hal ini biasa dilakukan apabila auditor terdahulu dianggap terlalu bersifat konservatif, tidak sesuai dengan keinginan pihak manajemen, dan untuk mengurangi biaya. Nagy (2005) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyebutkan bahwa perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor ini biasanya didasarkan pada reputasi yang dimiliki oleh masing-masing KAP. KAP dengan reputasi yang baik seperti *Bigfour* dirasa memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *NonBigfour*. Lennox (1999) dan Riyanto (2007) menyatakan bahwa KAP besar mempunyai insentif yang lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Sama halnya dengan Lin et al (2009) dan Romanus et al. (2008) yang menyebutkan

bahwa perusahaan berganti auditor ke auditor yang memiliki KAP lebih besar sehingga bisa memberikan sinyal yang lebih tinggi atas laba. Sedangkan menurut Bewley et al. (2008) mendapatkan perusahaan tidak membuat keputusan cepat untuk mengganti auditor, karena perusahaan melihat waktu yang tepat untuk mendapatkan sinyal yang baik, terkait dengan kualitas laporan keuangan yang tinggi.

Selain itu, seiring dengan meningkatnya persaingan dan kompetisi dalam profesi akuntan publik serta munculnya aturan akuntansi baru dalam industri tertentu, setiap KAP mencari cara untuk membedakan dirinya dengan KAP lainnya. Salah satunya dengan adanya spesialisasi industri. Spesialisasi industri yang dilakukan oleh KAP ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menyediakan jasa audit yang lebih berkualitas. Dengan memiliki pengetahuan yang lebih baik atas kebijakan akuntansi dan mengerti tentang industri klien lebih rinci, diharapkan auditor akan lebih efektif dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti, mendeteksi adanya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, sehingga hasil audit yang diberikan lebih akurat. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Solomon et.al (1999) yang menyatakan bahwa auditor spesialis industri memberikan kualitas audit yang lebih baik, karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak dalam spesialisasi industri yang menjadi spesialisasi mereka sehingga mereka lebih akurat dalam mengaudit industri tersebut. Dengan demikian, diharapkan juga kualitas audit yang lebih baik dapat memberikan integritas laporan keuangan yang lebih tinggi. Romanus et.al (2008)

menyebutkan bahwa spesialis industri meningkatkan peran auditor dalam memperbaiki kualitas proses laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul :
“Pengaruh mekanisme *corporate governance*, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan” studi empiris terhadap perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* (komisaris independen dan komite audit), pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan masukan bagi perusahaan publik untuk dapat menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas.
2. Diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan keahlian akuntan publik baik dari perspektif individu maupun profesi (pelatihan atau seminar) sehingga dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik industri tertentu dan berdampak positif pada kualitas auditnya.
3. Sebagai referensi bagi para akademisi dan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yang disebut agen, untuk dapat bertindak atas nama agen tersebut. Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah ketidaklengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak atau biasa disebut dengan informasi asimetris. Prinsipal sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh. Posisi, fungsi, situasi, tujuan, kepentingan, dan latar belakang prinsipal dan agen yang berbeda dan saling bertolak belakang tersebut akan menimbulkan pertentangan dengan saling tarik menarik kepentingan (*conflict of interest*) dan pengaruh antara satu sama lain.

Adanya informasi asimetris ini dapat menimbulkan dua masalah potensial : *adverse selection* dan *moral hazard*. Kedua masalah ini terjadi karena teori keagenan mengasumsikan bahwa manajer selalu bertindak oportunistis, yaitu ketika opsi yang valid tersedia manajer akan memilih opsi yang terbaik untuk

kepentingan manajemen, bahkan ketika pilihan mungkin bukan yang terbaik untuk kepentingan investor (Leonard dan Paul, 2012:136). *Adverse selection* terjadi karena manajemen memiliki informasi lebih baik atau lebih lengkap tentang perusahaan daripada investor. Sedangkan *moral hazard* terjadi karena perilaku manajerial tidak dapat diamati.

Teori keagenan mengatakan sulit untuk mempercayai bahwa manajemen (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*), sehingga diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang berkualitas. FCGI merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. *Corporate governance* yang mengandung empat unsur penting, yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola yang baik, diharapkan akan menghasilkan suatu laporan keuangan yang lebih berintegritas.

Selain mekanisme *corporate governance*, adanya auditor juga menjadi salah satu mekanisme pengendalian. Berdasarkan teori keagenan jelas bahwa auditor berperan dalam memberikan jasa attestasi atas laporan keuangan yang dibuat oleh pihak agen. Auditor diharapkan memberikan pandangan yang independen tentang kesahihan angka-angka yang disajikan. Auditor dapat melakukan fungsinya dengan benar jika memiliki kompetensi yang memadai

dan bersikap independen. Lebih lanjut lagi teori agensi dapat diperluas untuk menjelaskan audit spesialisasi industri sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi (Mayangsari, 2003).

Agency theory juga menjelaskan bahwa pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk memverifikasi informasi yang diberikan manajemen kepada pihak perusahaan. Sebaliknya, manajemen memerlukan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan (dalam bentuk laporan keuangan), sehingga mereka layak mendapatkan insentif atas kinerja tersebut. Disisi lain, kreditor membutuhkan auditor untuk memastikan bahwa uang yang mereka kucurkan untuk membiayai kegiatan perusahaan, benar-benar digunakan sesuai dengan persetujuan yang ada, sehingga kreditor bisa menerima bunga atas pinjaman yang diberikan.

2.1.2 Integritas Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004), laporan keuangan merupakan gambaran keuangan dari sebuah perusahaan. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar. Selain itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan keuangan apabila informasi

yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut telah memenuhi karakteristik kualitatif informasi akuntansi.

Concept Statement No.2 FASB dalam Kieso (2008:37) menyatakan bahwa kualitas yang membedakan informasi yang lebih baik (lebih berguna) dari informasi yang inferior (kurang berguna) adalah relevansi dan reliabilitas, serta sejumlah karakteristik lainnya yang terdapat kedalam kedua kualitas tersebut. Lebih lanjut lagi Kieso (2011:45) menjelaskan bahwa informasi dalam laporan keuangan dikatakan benar dan jujur apabila sesuai dengan karakteristik *faithful representation*, yang memiliki tiga karakteristik, yaitu :

a. *Completeness*

Completeness berarti semua informasi yang dibutuhkan untuk mendukung *faithful representation* telah tersedia. Kelalaian dapat menyebabkan informasi yang ada menjadi salah atau menyesatkan sehingga tidak membantu pengguna laporan keuangan.

b. *Neutrality*

Sebuah perusahaan tidak dapat menentukan informasi apa saja yang akan disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan kebutuhan satu pihak tertentu.

c. *Free from error*

Informasi yang bebas dari kesalahan akan memberikan representasi yang lebih akurat di dalam laporan keuangan. Akan tetapi, *faithful representation* tidak berarti terbebas dari kesalahan secara keseluruhan. Hal ini karena sebagian besar pengukuran dalam pelaporan keuangan

melibatkan perkiraan dari berbagai jenis yang melibatkan penilaian manajemen, seperti perhitungan piutang yang tak tertagih untuk menentukan *bad debt expense*.

Terkait dengan integritas laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa suatu laporan keuangan dapat dikatakan memiliki integritas tinggi apabila telah memenuhi dua karakteristik utama yaitu relevansi dan reliabilitas. Sehingga informasi yang memiliki integritas tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.

Menurut Mayangsari (2003) integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Ukuran integritas laporan keuangan selama ini belum ada walaupun demikian secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba.

1. Konservatisme

Menurut Dewi (2003), konservatisme adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang *inherent* dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Selain merupakan konvensi penting dalam laporan keuangan, konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva. Konservatisme, dari sudut pandang manajemen atau penyusun laporan keuangan didefinisikan sebagai metode

akuntansi berterima umum yang melaporkan aktiva dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya. Definisi ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tetapi juga estimasi yang mengakibatkan nilai buku aktiva menjadi relatif rendah (Watts 1986; Wolk 2000; Penman dan Zhang 2002, dalam Dewi (2003).

Standar akuntansi yang berlaku mengizinkan perusahaan untuk memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi/transaksi yang sama. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif dan laba yang cenderung optimis/liberal.

Literatur terdahulu menyebutkan berbagai cara untuk mengukur tingkat konservatisme. Penman dan Zhang (2002) dalam Mayangsari (2003) menggunakan *conservatism index (C-score)* sebagai proksi konservatisme neraca dan *earnings quality indicator (Q-score)* untuk menghitung tingkat konservatisme laporan laba rugi. *C-score* menunjukkan tingkat estimasi cadangan akibat penggunaan metode akuntansi konservatif dan digambarkan dengan rumus :

$$C_{it} = \frac{(RP^{res}_{it} + DEPR^{res}_{it})}{NOA_{it}}$$

dimana :

C_{it} = Indeks konservatisme perusahaan i pada tahun t

RP_{it}^{res} = Jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t

$DEPR_{it}^{res}$ = Biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t

NOA_{it} = *net operating asset* yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih : (total utang + total saham + total dividen)-(kas + total investasi) perusahaan i pada tahun t

Sedangkan *Q score* menunjukkan kualitas laba akibat penggunaan metode yang konservatif dan digambarkan dengan rumus :

$$Q_{it} = (0.5 \times Q_{it}^A) + (0.5 \times Q_{it}^B)$$

dimana Q_{it}^A merupakan perubahan dalam skor konservatif C_{it} , sehingga skor Q_{it}^A dikatakan positif jika perusahaan membangun tingkat cadangan pada tingkat yang lebih cepat daripada pertumbuhan dalam *net operating asset*, dan dikatakan negatif jika perusahaan membangun tingkat cadangan yang lebih lambat. Ukuran konservatisme lainnya berdasarkan pada observasi bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan *bad news* atau *good news* terefleksi dalam laba pada waktu yang tidak sama.

2. Manajemen Laba

Menurut Belkaoui (2006:74) manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Schipper (1989) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja

pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Hal ini diasumsikan dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan dengan cara-cara tertentu.

Menurut Dewi (2003), manajemen laba adalah cara menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer yang dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual. Definisi tersebut tampaknya terkait dengan definisi konservatisme yang dikemukakan oleh Penman dan Zhang (2002), dan Wolk dan Tearney (2000) yang menyatakan bahwa akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tetapi juga estimasi yang seringkali diterapkan berkaitan dengan akuntansi akrual.

Literatur-literatur manajemen laba mengkaji pemanfaatan akrual diskresioner ketika manajemen melakukan manajemen laba. Akrual diskresioner merupakan akrual yang dapat dikendalikan oleh manajemen dalam jangka pendek. Akrual diskresioner lebih mudah dikendalikan oleh manajemen dibandingkan akrual non-diskresioner (*non discretionary accruals*). Perusahaan dapat melakukan manipulasi dengan cara meningkatkan kos depresiasi dan amortisasi, mencatat kewajiban bagi produk-produk yang bergaransi dengan nilai yang lebih tinggi, dan lainnya. Akrual non-diskresioner merupakan kos yang dalam jangka pendek sulit dimanipulasi oleh manajemen karena merupakan biaya yang mengacu pada

kinerja perusahaan, bukan pada alokasi seperti biaya yang telah disebutkan sebelumnya (Wolk dan Tearney 2000; Scott 2000).

2.1.3 Corporate Governance

Menurut Messier (2008:43), *corporate governance* terdiri atas semua orang, proses, dan aktivitas yang ditempatkan untuk membantu memastikan pengelolaan yang tepat atas aset entitas. *Corporate governance* adalah implementasi dan eksekusi dari proses untuk memastikan bahwa siapapun yang mengelola entitas telah dengan tepat memanfaatkan waktunya, bakat, dan sumber daya yang tersedia untuk sebaik-baiknya kepentingan pemiliki yang tidak hadir. *Corporate governance* yang baik menciptakan sistem yang memastikan pengelolaan yang tepat atas modal yang diinvestasikan dan secara jujur melaporkan kondisi dan kinerja ekonomi perusahaan tersebut.

Menurut Becht et.al (2002) dalam Ismail Solihin (2008:115) istilah *corporate governance* (tata kelola perusahaan) berasal dari suatu analogi antara pemerintahan suatu negara atau kota dengan pemerintahan dalam suatu perusahaan. Sebagaimana halnya pemerintah negara yang melibatkan berbagai kelompok dengan berbagai kepentingan yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan, *corporate governance* juga berkaitan dengan penyelesaian masalah tindakan kolektif yang melibatkan berbagai investor. Menurut Becht et.al (2002), sekurang-kurangnya terdapat enam alasan yang mendorong munculnya GCG (*good corporate governance*) sebagai topik yang menarik perhatian dunia akan mendorong munculnya desakan implementasi GCG di

seluruh dunia :

1. Munculnya gelombang privatisasi di seluruh dunia
2. Reformasi dana pensiun
3. Merger dan pengambilalihan perusahaan (*takeovers*)
4. Deregulasi dan integrasi pasar modal
5. Krisis ekonomi Asia Timur, Rusia, dan Brazil
6. Berbagai skandal yang menimpa perusahaan besar

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) dalam Rahmawati (2012:171) merumuskan *coporate governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai partisipan dalam menentukan arah dan kinerja perusahaan. *Coporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Indra Surya dan Ivan Yustivandana (2007) dalam Sukrisno Agoes (2009) mengatakan bahwa tujuan dan manfaat dari penerapan *good corporate governance* adalah :

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing
2. Mendapatkan biaya modal yang lebih murah
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum

Coporate governance merupakan tata kelola yang baik pada suatu usaha

yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha atau berkarya. Pada prinsipnya, tujuan *corporate governance* adalah menciptakan nilai bagi pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang berkepentingan. Implementasi *good corporate governance* akan dilaksanakan dengan berhasil jika memiliki sejumlah prinsip. Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* dalam Ismail Solihin (2004:125), GCG memiliki prinsip sebagai berikut :

1. Transparansi

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingannya.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.

3. Responsibilitas

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance*.

4. Independensi

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan kesetaraan

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Indra Surya dan Ivan Yustivananda (2006) dalam Sukrisno Agoes (2009:110) menyebutkan bahwa paling tidak diperlukan empat organ tambahan untuk melengkapi GCG, yaitu :

1. Komisaris Independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh komisaris.
2. Direktur Independen
3. Komite Audit
4. Sekretaris Perusahaan

2.1.3.1 Komisaris Independen

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) dalam Rahmawati (2012) dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Komposisi

dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Di dalam dewan komisaris terdapat komisaris independen yaitu sebuah badan dalam perusahaan yang beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Salfauz dan Muid, 2012). Definisi komisaris independen menurut ketentuan Bapepam No.Kep-29/PM/2004 adalah :

“Anggota komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai saham, baik langsung maupun tidak langsung melalui emiten atau perusahaan publik, tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, Komisaris, Direksi atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik serta tidak memiliki hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.”

Menurut Weisbach (1988) dalam Arifin (2005), komisaris independen dalam suatu perusahaan harus benar-benar independen sehingga dapat menolak pengaruh, intervensi dan tekanan dari pemegang saham utama yang memiliki kepentingan tertentu. Sebagai bagian dari organ pengawasan, komisaris independen diharapkan memiliki perhatian dan komitmen penuh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Untuk itu komisaris independen perusahaan merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, waktu dan integritas yang tinggi (Emirzon, 2007).

Menurut Susiana dan Herawati (2007) komisaris independen bertujuan

untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen merupakan pihak yang mempunyai tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberi nasehat kepada manajer secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan-badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen perusahaan.

2.1.3.2 Komite Audit

Menurut ketentuan Bapepam No.Kep-29/PM/2004, definisi komite audit :

“Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya.”

Menurut James A.Hall dan Tommie S. (2011:15) dalam buku *Information Technology Auditing and Assurance* bahwa dewan komisaris perusahaan yang besar dan diperdagangkan secara publik membentuk sebuah subkomite yang disebut komite audit yang bertanggung jawab khusus mengenai audit. Komite ini biasanya terdiri atas tiga orang dan haruslah orang luar (tidak berkaitan dengan keluarga pihak manajemen eksekutif serta pejabat yang dulu di perusahaan dan sebagainya). Komite audit merupakan pihak yang mempunyai

tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektifitas internal dan eksternal audit.

Menurut Linda (2004) komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar, untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus. Manfaat komite audit yang dibentuk sebagai sebuah komite khusus di perusahaan untuk mengoptimalkan fungsi pengawasan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab penuh dari dewan komisaris. Supriyono (1998) dalam Susiana dan Herawaty (2007) komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah:

1. Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum.
2. Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.
3. Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang keuangan dan implikasi hukumnya.
4. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajiban biaya yang

diajukan auditor eksternal (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2002).

2.1.4 Pergantian Auditor

Menurut Evi dan Indira (2011), *auditor switching* merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Pergantian ini dapat dilakukan secara *mandatory* (wajib) maupun *voluntary* (sukarela). Pergantian secara wajib didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 yang mewajibkan bahwa perusahaan untuk membatasi masa penugasan KAP selama enam tahun dan akuntan publik selama tiga tahun. Menurut Hoyle (1978) dalam Sumarwoto (2006) dasar argumentasi rotasi yang bersifat *mandatory* umumnya dikelompokkan menjadi dua hal : (1) kualitas dan kompetensi pekerjaan audit cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu, (2) independensi auditor dapat rusak oleh panjangnya hubungan dengan manajemen. Hubungan KAP-klien yang diperpanjang terus menerus akan membawa pekerjaan audit menjadi terlalu rutin, yang akhirnya akan berpengaruh pada kompetensi. Dengan adanya kewajiban rotasi auditor akan meningkatkan kualitas audit karena pada waktu tertentu menyediakan suatu perspektif baru (Brody dan Mascove, 1998 dalam Sumarwoto, 2006)

Selain adanya kewajiban untuk melakukan rotasi audit, pergantian auditor juga dapat terjadi secara sukarela, artinya adanya keinginan dari pihak perusahaan sendiri untuk melakukan pergantian auditor. Menurut pendapat

Mardiyah (2002) faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah auditor adalah:

1. Faktor klien (*client-related factors*), yaitu:

- a. Kesulitan keuangan : dimana ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut. Kesulitan keuangan ini dapat dilihat dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu membandingkan total kewajiban dengan total aset.
- b. Presentasi perubahan *Return On asset (ROA)*: ROA merupakan indikator keuangan untuk melihat prospek bisnis dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pula pengelolaan aset perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnisnya.
- c. Perubahan manajemen perusahaan: Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Biasanya perusahaan akan mencari auditor yang sejalan dengan perkembangan usaha perusahaan dan tingkat kerumitan kebijakan dan pelaporan akuntansi perusahaan. Selain itu, manajemen memerlukan auditor yang berkualitas dan mampu memenuhi keinginan pertumbuhan perusahaan dengan cepat.

2. Faktor Auditor (*auditor-related factors*), yaitu :

- a. *Audit Fee* : Keinginan untuk berpindah KAP dapat disebabkan oleh *audit fee* yang relatif tinggi yang ditawarkan oleh KAP untuk jasa audit pada perusahaan sehingga tidak ada kesepakatan antara perusahaan

dengan KAP mengenai besarnya *audit fee* tersebut sehingga hal tersebut mendorong perusahaan untuk berpindah ke KAP lain.

- b. Kualitas audit: kualitas audit yang diberikan oleh KAP kepada perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan untuk menentukan berpindah auditor atau tidak.

Dalam penelitian Aruna (2006) tentang fenomena pemilihan auditor dinyatakan bahwa ada beberapa konsep yang menerangkan beberapa kondisi yang memicu suatu pergantian auditor, yaitu pertama perubahan dalam lingkungan kontrak klien. Konsep ini merupakan turunan penerapan teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan diurai lebih rinci lagi dalam literatur lain oleh Watts dan Zimmerman (1981). Kedua, para manajer biasanya mencari auditor baru yang lunak apabila reputasi mereka tercemar atau bila terjadi keterpurukan. Pemahaman auditor baru akan industri, lingkungan, dan kegiatan operasi perusahaan tentunya akan memakan waktu tambahan. Selain itu, resiko terjadinya kesalahan akibat auditor tidak terbiasa dengan kliennya barunya juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan.

Sumarwoto (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary* disebabkan karena KAP yang dahulu terlalu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan sehingga perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa adanya rotasi KAP yang bersifat *voluntary* dapat menyebabkan kualitas laporan keuangan

menjadi rendah. Alasan lain yang membuat manajemen memutuskan untuk mengganti auditornya adalah untuk mencari pelayanan dengan kualitas yang baik, *opinion shopping*, dan mengurangi biaya. Keputusan untuk mengganti auditor dalam rangka mendapatkan akses pada pelayanan jasa yang lebih baik, dengan sendirinya tidak akan mengancam independensi auditor (Arens et al, 2011:81).

2.1.5 Spesialisasi Industri Auditor

Menurut A. Gul (2007:29), spesialisasi industri auditor merupakan salah satu pengukuran kualitas audit. Kemampuan auditor untuk melaksanakan audit yang efektif dan efisien tergantung dari kemampuan auditor di dalam industri klien, sama halnya dengan pengetahuan mengenai klien. Jika auditor memiliki kemampuan dalam industri klien, secara relatif mereka akan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi, sehingga akan meningkatkan kualitas laba. Di sisi lain, jika auditor tidak memiliki kemampuan dalam industri klien, mereka mungkin akan memiliki sedikit pengetahuan tentang industri kliennya, sehingga dapat memberikan kualitas audit yang lebih rendah. Spesialisasi industri auditor secara umum memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena spesialisasi ini akan memiliki wawasan yang lebih baik tentang industri klien dengan memahami dalam teknologi, fasilitas secara fisik, *personnel* dan sistem pengendalian perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk mendeteksi ketidakteraturan dengan lebih mudah.

Jamaan (2008) menjelaskan bahwa spesialisasi industri adalah atas banyaknya jasa attestasi atau banyaknya klien industri sejenis dengan yang dikerjakan atau ditangani oleh auditor KAP dalam tahun pengamatan. Aspek spesialisasi industri ini dapat mempengaruhi kualitas audit oleh KAP, disamping karakteristik industri yang berpengaruh pada suatu perusahaan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain. Adanya perbedaan ini membutuhkan keahlian tertentu untuk bisa mendeteksi dengan lebih baik seberapa besar pengaruh tersebut. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi auditor.

Kombinasi antara faktor-faktor khusus perusahaan dan industri menghasilkan variasi permintaan terhadap monitoring serta konsekuensinya pada kualitas audit (Craswell *et al.*, 1995) dalam Mayangsari (2003). Spesialisasi industri auditor yang dimiliki oleh kantor akuntan mempunyai dampak positif karena dapat meningkatkan *audit fee* (Francis dan Stokes 1986). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit.

Menurut Neal dan Riley (2004) dalam Helena (2010), ada dua pendekatan besar untuk mengidentifikasi auditor spesialis industri, yaitu :

1. *Market share* dalam industri. Pendekatan ini dihitung berdasarkan presentase jumlah klien yang diaudit dalam satu industri. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa auditor adalah pemasok jasa audit terbesar dalam suatu industri begitu pula terbesar kedua dan ketiga. Menurut Mascarenhas

et.al (2008) *marketshare* dapat dihitung berdasarkan jumlah klien maupun presentase pendapatan klien. Menurut Hogan dan Jetter (1999) *marketshare* dapat dihitung berdasarkan presentase pendapatan klien, total aset klien, dan laba bersih klien. Hal ini sesuai dengan pendapat dari O'Riley dan Reisch (2002) bahwa perusahaan yang merupakan pemimpin pasar (*market leader*) di suatu industri cenderung akan memilih auditor yang menjadi pemimpin pasar dengan pangsa pasar yang lebih besar untuk mengaudit kantornya.

2. *Market share* dalam KAP. Pendekatan ini sering disebut juga *portfolioshare*, yang menggambarkan distribusi pendapatan KAP berdasarkan industri. Pendekatan ini dikembangkan Yardley et.al (1992), dimana pengukuran auditor spesialisasi industri dengan mengukur portofolio berdasarkan perkiraan proporsi pendapatan auditor spesialisasi industri dari suatu industri dibagi dengan total pendapatan audit dari semua industri.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hipotesis	Hasil Penelitian
Sekar Mayangsari (2003)	Dependen : integritas laporan keuangan Independen : independensi, kualitas audit, mekanisme <i>corporate</i>	H1: lamanya hubungan auditee-auditor berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan H2: adanya jasa selain audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan H3: kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan	Lamanya hubungan auditee-auditor, spektrum jasa audit, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi,

	<i>governance</i>	H4: komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan H5: komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan H6: kepemilikan manajemen mempengaruhi integritas laporan keuangan H7: kepemilikan institusi mempengaruhi integritas laporan keuangan	spesialisasi auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
Susiana dan Herawaty (2007)	Dependen : integritas laporan keuangan Independen : independensi, mekanisme <i>corporate governance</i> , kualitas audit	Ha1: independensi berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan Ha2: mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan Ha3: kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan	Independensi (2000-2002), mekanisme <i>corporate governance</i> (2002-2003) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan Independensi (2003), mekanisme <i>corporate governance</i> (2000-2001) berpengaruh terhadap integritas laporan
Jamaan (2008)	Dependen : integritas laporan keuangan Independen : mekanisme <i>corporate governance</i> , kualitas kantor akuntan publik	H1: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan H2: komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan H3: jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan H4: tingkat proposi jumlah komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan	Komisaris independen, komite audit dan variabel moderating kepemilikan institusional, kualitas KAP audit brand nama, kualitas KAP spesialisasi insutri auditor, serta dengan variabel kontrol <i>firm size</i> berpengaruh

		<p>H5: tingkat proporsi kepemilikan institusional dan kualitas KAP, izin akuntan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H6: tingkat proporsi kepemilikan institusional dan kualitas KAP, brand name afiliasi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H7: tingkat proporsi kepemilikan institusional dan kualitas KAP, spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</p>	<p>positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.</p> <p>Tingkat proporsi kepemilikan institusional dengan variabel moderating kualitas KAP dan izin akuntan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.</p>
Agrianti (2009)	<p>Dependen : integritas laporan keuangan</p> <p>Independen : karakteristik perusahaan, kualitas auditor, pergantian auditor, independensi auditor</p>	<p>Ha1: tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>Ha2: kepemilikan saham akan berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>Ha3: komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>Ha4: kualitas auditor spesialisasi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>Ha5: pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>Ha6: independensi auditor berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan</p>	<p>Tingkat konsentrasi kepemilikan, kepemilikan saham, komite audit, pergantian auditor, independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>Kualitas auditor spesialis berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan</p>
Pancawati Hardiningsih (2010)	<p>Dependen : integritas laporan keuangan</p> <p>Independen : independensi, <i>corporate</i></p>	<p>H1: independensi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan</p> <p>H2a: Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas lap.keuangan</p> <p>H2b: komisaris independen</p>	<p>Independensi, komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan</p>

	<i>governance</i> , kualitas audit (spesialisasi industri auditor)	berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan H2c: ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H2d: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan H2e: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan H3: kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan	isntitusional, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
Desi Efrianti (2012)	Dependen : integritas laporan keuangan Independen : kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit	H1: kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan H2: komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan H3: komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan	Kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan
Daniel Salfauz dan Dul Muid (2012)	Dependen : integritas laporan keuangan Independen : independensi, mekanisme <i>corporate governance</i> , kaulitas audit, manajemen laba	H1: independensi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H2a: jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H2b: kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H2c: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H2d: komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H3: kualitas audit	Independensi, komite audit, kualitas audit dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan Komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan

		berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H4: manajemen laba berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan	keuangan
Linata dan Sugiarto (2012)	Dependen : Integritas laporan keuangan Independen : Independensi akuntan publik, kualitas audit, ketepatan waktu pelaporan, mekanisme <i>corporate governance</i>	Ha1: independensi berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan Ha2: kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan Ha3: ketepatan waktu pelaporan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan Ha4: kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan Ha5: kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan Ha6: jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan Ha7: komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan	Kualitas audit, jumlah dewan direksi, kepemilikan institusional, dan jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan Independensi akuntan publik, ketepatan waktu pelaporan, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

2.3 Kerangka Pemikiran

Corporate governance merupakan suatu tata kelola perusahaan yang dibuat dengan maksud untuk memfasilitasi penentuan saran-saran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni et.al, 2004). Dalam penelitian ini, proksi yang diambil terkait dengan mekanisme *corporate governance* yaitu komite audit dan komisaris independen. Komite audit berfungsi sebagai pemeriksa dan penyeimbang yang independen untuk fungsi audit internal dan perantara dengan para

auditor eksternal. Komite audit akan berinteraksi dengan kedua pihak ini dengan tujuan untuk memastikan integritas data dalam laporan keuangan dan menghindari adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Sedangkan komisaris independen mempunyai fungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan, menjadi penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen, sehingga komisaris merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptanya tata kelola yang baik dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi.

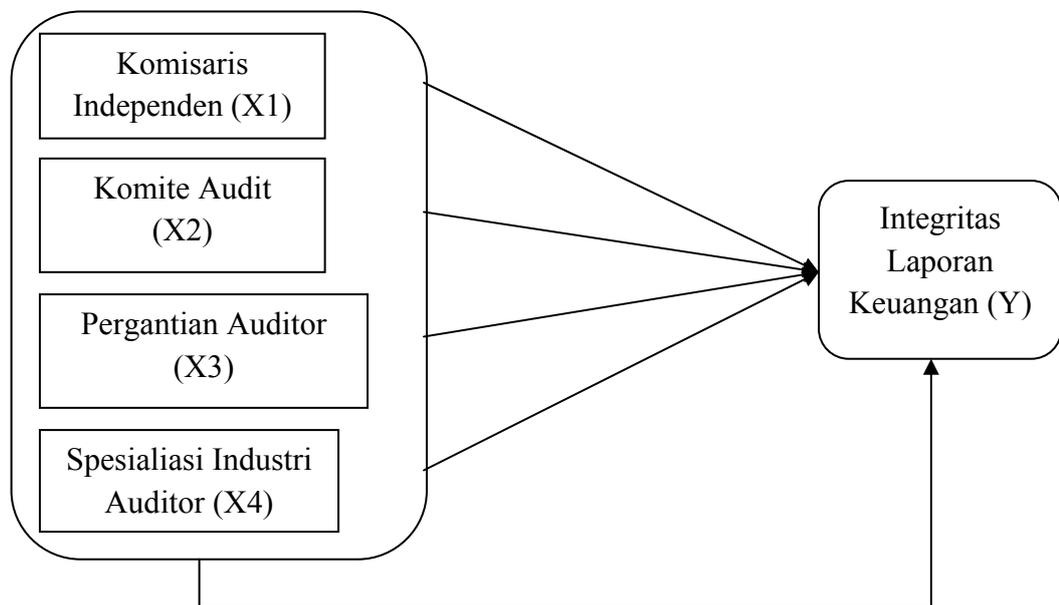
Terjadinya pergantian auditor juga dapat berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan mengganti KAP baru dengan harapan agar KAP tersebut dapat lebih menyesuaikan dengan keinginan manajemen. Semua kondisi tersebut menyatakan bahwa KAP perikatan baru mungkin bertindak secara berbeda daripada KAP sebelumnya, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil dari laporan auditnya. Apabila sebuah perusahaan mengganti auditornya dari KAP kecil ke KAP besar dengan reputasi yang lebih baik, maka diharapkan KAP yang baru ini dapat memberikan hasil audit yang lebih akurat sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih berintegritas.

Perlunya spesialisasi industri yang dimiliki oleh auditor juga dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Auditor yang mempunyai spesialisasi khusus akan memberikan kualitas audit yang lebih baik karena auditor memiliki wawasan yang lebih baik mengenai bisnis klien yang

memungkinkan auditor untuk mendeteksi penyimpangan dan salah saji lebih mudah. Dengan begitu, maka laporan keuangan yang disajikan pun dapat memiliki integritas yang tinggi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah sendiri

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan *review* penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H1 : Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan
- H2 : Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan

- H3 : Pergantian auditor berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan
- H4 : Spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan
- H5 : Mekanisme *corporate governance*, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Data penelitian diperoleh dari data sekunder berupa *Annual Report* selama periode 2008-2011 yang terdapat dalam situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id

3.2 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pengujian hipotesis. Lebih khususnya penelitian ini menggunakan pendekatan kausal-komparatif, yaitu pendekatan mengenai hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Arfan Ikhsan, 2008:13).

3.3 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Pada penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah mekanisme *corporate governance*, pergantian auditor, spesialisasi industri auditor, dan integritas laporan keuangan. Variabel independen penelitian ini yaitu mekanisme *corporate governance*, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor, dimana untuk variabel mekanisme *corporate governance* menggunakan proksi komisaris independen dan komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi variabel independen (Arfan Ikhsan, 2008:65). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.3.1.1 Integritas Laporan Keuangan

1. Definisi Konseptual

Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur (Mayangsari, 2003), yang dapat digambarkan dengan penggunaan metode yang konservatif.

2. Definisi Operasional

Ukuran integritas laporan keuangan secara intuitif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu diukur dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *C-score* sebagai proksi konservatisme akuntansi untuk membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance* sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan (Penman dan Zhang, 2002). Desi (2012) menyatakan bahwa skor indeks konservatisme yang tinggi dapat mengurangi abnormal akrual dan dapat menurunkan tingkat manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan lebih berintegritas. Rumus untuk indeks konservatisme :

$$C_{it} = \frac{(RP^{res}_{it} + DEPR^{res}_{it})}{NOA_{it}}$$

dimana :

- C_{it} = Indeks konservatisme perusahaan i pada tahun t
- RP^{res}_{it} = Jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t
- $DEPR^{res}_{it}$ = Biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan i pada tahun t
- NOA_{it} = *net operating asset* yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih : (total utang + total saham + total dividen)-(kas + total investasi) perusahaan i pada tahun t

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan jenis variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel dependen yang diduga sebagai akibatnya (Arfan Ikhsan, 2008:65). Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah:

3.3.2.1 Mekanisme *Coporate Governance*

3.3.2.1.1 Komisaris Independen

1. Definisi Konseptual

Komisaris independen merupakan organ dalam GCG yang berfungsi untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

2. Definsi Operasional

Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur dengan menentukan presentase jumlah komisaris independen.

$$KI : \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

3.3.2.1.2 Komite Audit

1. Definisi Konseptual

Komite audit merupakan organ dalam GCG yang bertugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektifitas internal dan eksternal audit.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan menentukan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan.

3.3.2.2 Pergantian auditor

1. Definisi Konseptual

Pergantian auditor (*auditor switch*) adalah pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan (Evi dan Indira, 2011). Pergantian ini dapat bersifat *mandatory* maupun *voluntary*.

2. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pergantian auditor diukur dengan menggunakan *dummy variable* yaitu dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang mengganti auditornya dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya.

3.3.2.3 Spesialisasi Industri Auditor

1. Definisi Konseptual

Spesialisasi industri adalah banyaknya klien industri sejenis yang dikerjakan atau ditangani oleh auditor KAP dalam tahun pengamatan (Jamaan, 2008).

2. Definisi Operasional

Pengukuran spesialisasi industri auditor dilakukan dengan menghitung presentase jumlah klien yang diaudit dalam satu industri (Neal dan Riley, 2004)

$$\text{INDSTR} : \frac{\sum \text{perusahaan yang diaudit oleh KAP dalam satu industri}}{\sum \text{perusahaan di dalam industri}}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi yaitu penggunaan data yang berasal dari sumber-sumber yang sudah ada. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa *Annual report* dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.

3.5.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah maupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan dipilih secara hati-hati dari populasi tersebut (Arfan Ikhsan, 2008:118). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Arfan Ikhsan, 2008:128). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi :

1. Perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011
2. Perusahaan-perusahaan tersebut menerbitkan *Annual Report* dan laporan keuangannya untuk periode 2008-2011 secara berturut-turut.
3. Perusahaan telah membentuk komite audit dan komisaris independen selama periode 2008-2011
4. Perusahaan telah melakukan pergantian auditor selama periode 2008-2011
5. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang diteliti.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif. Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan

keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan serta variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance* (komite audit dan komisaris independen), spesialisasi industri auditor, dan pergantian auditor. Analisis ini disajikan dengan menggunakan tabel *statistic descriptive* yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat asumsi klasik yang harus dipenuhi sebelum dilakukan regresi terhadap model persamaan diatas, yaitu: multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji grafik dapat dilihat dengan grafik histogram dan grafik normal plot. Menurut Ghozali (2011), pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Karena analisis grafik dianggap dapat menyesatkan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka perlu dilakukan uji normalitas lain, yaitu dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat dipakai adalah dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* (K-S). Nilai z statistik untuk skewness dan kurtosis dapat dihitung sebagai berikut :

$$Z_{\text{skewness}} : \frac{\text{skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

$$Z_{\text{kurtosis}} : \frac{\text{kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

Dimana N jumlah sampel, jika nilai z hitung > z tabel, maka distribusi tidak normal (untuk tingkat signifikan 0,05 nilai z tabel = 1,96). Sedangkan untuk uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansinya. Apabila tingkat signifikannya diatas 0,05 maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011).

Multikolonieritas terjadi dalam analisis regresi logistik apabila antar variabel independen saling berkorelasi. Dalam Ghazali (2011) multikolonieritas dapat dilihat dari :

- Nilai *tolerance* dan lawannya

- *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran tersebut menunjukkan variabel independen mana yang dijelaskan oleh variabel independen yang lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2007). Apabila terjadi gejala multikolonieritas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang baik.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011:110). Implikasi dari adanya gangguan autokorelasi pada hasil estimasi adalah parameter hasil estimasi tidak lagi memiliki standar *error* yang minimum

sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan standar *error* tersebut dapat memberikan hasil yang *misleading*. Pengujian ada tidaknya gangguan autokorelasi pada model regresi dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Watson* (DW) statistik. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l \leq d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan variabel pengganggu dari satu observasi terhadap observasi yang lain. Uji dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Geljser* mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dalam Ghozali, 2011. Masalah heteroskedastisitas terjadi jika ada variabel independen yang secara statistik signifikan terhadap residualnya.

3.6.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh mekanisme *corporate governance*, spesialisasi auditor, dan pergantian auditor terhadap integritas laporan keuangan digunakan analisis regresi berganda. Penerimaan atau penilaian hipotesis ditentukan pada $\alpha < 0.05$. Untuk menguji hipotesis tersebut akan digunakan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{INTLK}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{KI}_{it} + \beta_2 \text{KA}_{it} + \beta_3 \text{DKAP}_{it} + \beta_4 \text{INDSR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

INTLK : Integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan indeks konservatisme

β_0 : Konstanta

β_1 - β_4 : Koefisien regresi

KI : Komisaris independen diukur dengan menggunakan presentase jumlah anggota komisaris independen

KA : Komite audit diukur dengan menggunakan presentase jumlah anggota komite audit

DKAP : Pergantian auditor diukur dengan menggunakan dummy variabel, nilai 1 untuk perusahaan yang berganti auditor dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak berganti auditor.

INDSR : Spesialisasi industri auditor diukur dengan presentase jumlah klien yang diaudit dalam satu industri

ε : eror

3.6.3.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel (Arfan Ikhsan, 2008:248). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung masing-masing variabel dengan nilai t tabel (nilai kritis dengan tingkat signifikansi 5%). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} (-) > t_{tabel}$ negatif, maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel} (-)$, maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.6.3.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen (Arfan Ikhsan, 2008:249). Uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai F tabel dengan F hitung. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan semua variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat (Y) dan sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

3.6.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Berdasarkan objek penelitian tersebut, tingkat populasi perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2011 sebesar 393 perusahaan. Dari jumlah populasi ini akan diambil jumlah sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Sehingga jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah 56 perusahaan nonkeuangan. Data sampel yang telah terseleksi disajikan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011	393
2.	Jumlah perusahaan nonkeuangan yang baru listing selama periode pengamatan 2008-2011	(79)
4.	Jumlah perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap	(220)
5.	Jumlah perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor	(80)
	Jumlah	14
	Tahun Pengamatan	4
	Jumlah Sampel	56

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik penelitian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif dengan variabel komisaris independen, komite audit, pergantian auditor, spesialisasi auditor, dan integritas laporan keuangan :

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	56	.33	.67	.4267	.10742
KA	56	1	5	3.16	.757
DKAP	56	0	1	.55	.502
INDSR	56	.0455	.6667	.252222	.1766014
INTLK	56	.0062	2.7180	.183498	.4892044
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS 16 2013

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa :

1. Dari 56 data yang ada, variabel komisaris independen yang diwakili dengan KI memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4267, yang artinya hampir sebagian besar perusahaan telah memiliki komisaris independen. Jumlah komisaris independen terendah sebesar 0,33 dan jumlah komisaris independen tertinggi sebesar 0,67 dimiliki oleh PT. Jembo Cable Company Tbk.. Standar deviasi

sebesar 0,10742 lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata.

2. Dari 56 data yang ada, variabel komite audit yang diwakili dengan KA memiliki nilai rata-rata sebesar 3,16. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari perusahaan sampel telah membentuk komite audit dengan jumlah minimal 3 orang. Hal ini sesuai dengan peraturan BAPEPAM yang mewajibkan pembentukan komite audit dengan jumlah paling sedikit 3 orang. Jumlah ini dianggap mampu untuk dapat membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan. Jumlah komite audit terendah ada pada PT. Tempo Inti Media Tbk. sebesar 1 orang dan jumlah komite audit tertinggi ada pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. sebesar 5 orang. Standar deviasi sebesar 0,757 lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata.
3. Dari 56 data yang ada, variabel pergantian auditor yang diwakili dengan DKAP memiliki nilai rata-rata sebesar 0,55 yang artinya bahwa sebagian perusahaan sampel telah melakukan pergantian auditor. Alasan utama pergantian ini adalah adanya ketentuan wajib tentang masa perikatan akuntan publik yaitu 3 tahun untuk akuntan publik dan 6 tahun untuk KAP. Karena tahun pengamatan diambil selama 4 tahun maka hampir semua perusahaan sampel telah melakukan pergantian auditor. Nilai terendah untuk pergantian auditor sebesar 0, karena perusahaan tidak melakukan pergantian auditor dan nilai tertinggi sebesar 1. Standar deviasi sebesar 0,502 lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran datanya merata.

4. Dari 56 data yang ada, variabel spesialisasi industri yang diwakili dengan INDSR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,25222, yang artinya sebagian perusahaan sampel telah menggunakan auditor spesialis dengan harapan mendapat hasil audit yang lebih berkualitas. Nilai terendah untuk spesialisasi auditor sebesar 0,0455 ada pada PT. Ricy Globalindo Tbk. dan nilai tertinggi sebesar 0,6667 ada pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa. Standar deviasi sebesar 0,1766014 lebih kecil dari nilai rata-ratanya menunjukkan penyebaran datanya merata.
5. Dari 56 data yang ada, variabel integritas laporan keuangan yang diwakili dengan INTLK memiliki nilai rata-rata sebesar 0,183498 yang artinya bahwa sebagian perusahaan menggunakan metode konservatisme sebagai bentuk peningkatan integritas laporan keuangan. Karena metode konservatisme dianggap sebagai metode yang lebih baik dalam menghasilkan kualitas laba yang baik. Nilai terendah untuk integritas laporan keuangan ada pada PT. Indofarma Tbk. sebesar 0,0062 dan nilai tertinggi ada pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. sebesar 2,7180. Standar deviasi sebesar 0,4892044 lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data tidak merata dan terdapat perbedaan yang tinggi antara data satu dengan data yang lainnya.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

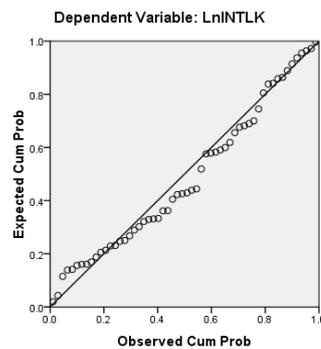
4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam model regresi telah terdistribusi normal. Pada saat dilakukan uji normalitas dengan data asli, ternyata data tidak terdistribusi normal. Langkah pertama yang diambil agar data bisa terdistribusi normal, yaitu dengan membuang data outlier. Data outlier merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk data ekstrim. Cara yang dipakai untuk membuang data outlier adalah dengan mengkonversi nilai data kedalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *zscore*. Setelah dianalisis, terdapat dua perusahaan yang termasuk outlier, yaitu Semen Gresik (Persero) Tbk. dan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Setelah membuang data outlier, maka dilakukan uji normalitas kembali.

Pada saat dilakukan pengujian kembali, ternyata data masih tidak terdistribusi normal. Cara kedua yang dilakukan adalah dengan melakukan transformasi data kedalam bentuk Logaritma Natural. Setelah ditransform, maka dilakukan uji normalitas kembali dan menghasilkan data yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan tiga uji normalitas yaitu dengan grafik normal plot dan dengan uji statistik skewness-kurtosis dan uji *kolmogorov-smirnov* (K-S). Hasil dari grafik normal plot dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini

Gambar 4.1 Uji Grafik Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pola data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan data terdistribusi normal. Hasil ini juga didukung oleh hasil dari uji statistik skewness-kurtosis dan uji *kolmogorov-smirnov*. Berikut hasil uji statistik skewness dan kurtosis.

Tabel 4.3 Hasil Uji Skewness dan Kurtosis

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	56	.543	.319	.184	.628
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Berdasarkan hasil diatas, maka dapat diketahui nilai hitung zkewness dan zkurtosis sebagai berikut.

$$Z_{\text{skewness}} : \frac{0,543}{\sqrt{6/56}} = 1,6605$$

$$Z_{kurtosis} : \frac{0,184}{\sqrt{24/56}} = 0,28$$

Hasil hitung nilai z baik untuk skewness dan kurtosis menghasilkan nilai diantara nilai kritisnya yaitu 1,96 untuk tingkat signifikan sebesar 0,05, sehingga dapat dikatakan data terdistribusi normal. Sedangkan untuk uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96703289
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.837
Asymp. Sig. (2-tailed)		.486

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Hasil uji Kolmogorov-smirnov menunjukkan signifikan sebesar 0,486 dimana hasil ini lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi diantara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara yang

dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi terdapat gejala multikolinearitas dan sebaliknya. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KI	.964	1.037
KA	.952	1.050
DKAP	.971	1.030
INDSR	.941	1.063

a. Dependent Variable: LnINTLK

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Hasil dari uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu komisararis independen, komite audit, pergantian auditor dan spesialisasi auditor memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$, yang artinya tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi. Autokorekasi ini muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk melihat ada atau

tidaknya gejala autokorelasi ini maka dapat dilakukan uji Durbin-Waston (DW test). Uji ini dilakukan dengan membandingkan Durbin-Waston hitung dengan Durbin-Waston tabel. Berikut hasil dari uji DurbinWaston.

Tabel 4.6 Hasil Uji Durbin-Waston

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.674 ^a	.454	.411	1.00424	2.196

a. Predictors: (Constant), INDSR, KI, DKAP, KA

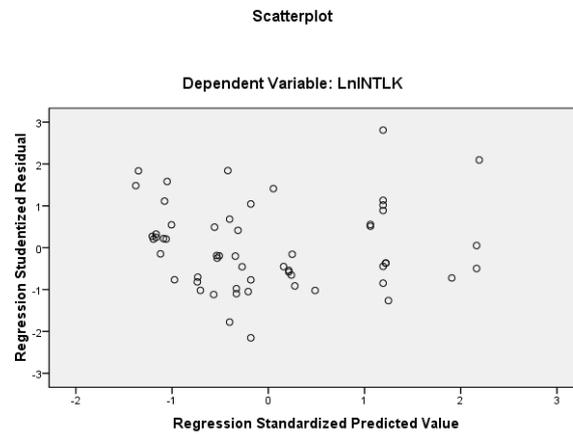
b. Dependent Variable: LnINTLK

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Berdasarkan tabel Durbin Waston diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Waston hitung sebesar 2,196. Apabila dibandingkan dengan nilai Durbin-Waston tabel pada tingkat signifikan 5%, dengan $k=4$ dan $n=56$ maka diperoleh $d_l = 1,4201$ dan $d_u = 1,7246$, maka nilai $4-d_u = 2,2754$ dan nilai $4-d_l = 2,5799$. Hasil dari Durbin-Waston hitung sebesar 2,196 dan nilai ini berada diposisi antara d_u dengan $4-d_u$, yaitu antara 1,7246 dan 2,2754, yang artinya bahwa tidak adanya gejala autokorelasi dalam model regresi ini.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik plot dan uji Glejser. Hasil grafik plot dapat dilihat dalam gambar 4.2 dibawah ini

Gambar 4.2 Hasil Grafik Plot

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa titik-titik tersebut menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0, sehingga tidak terajdi heteroskedastisitas. Untuk lebih menyakinkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, maka dilakukan uji statistik yaitu dengan Uji Glejser. Berdasarkan hasil uji Glejser, maka dapat terlihat bahwa tingkat signifikan untuk masing-masing variabel independen adalah diatas tingkat kepercayaannya sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.786	.503		1.563	.124
	KI	-.420	.741	-.080	-.567	.573
	KA	.021	.106	.028	.196	.845
	DKAP	.024	.158	.021	.149	.882
	INDSR	.369	.457	.116	.809	.422

a. Dependent Variable: AbsUt1

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak ada yang melanggar uji asumsi klasik, sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

4.2.3.1 Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh komisaris independen, komite audit, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.364	.871	
	KI	-3.240	1.284	-.266
	KA	-.695	.183	-.403
	DKAP	-.024	.274	-.009
	INDSR	4.384	.791	.592

a. Dependent Variable: LnINTLK

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Dari tabel diatas dapat dijelaskan dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{INTLK}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{KI}_{it} + \beta_2 \text{KA}_{it} + \beta_3 \text{DKAP}_{it} + \beta_4 \text{INDSR}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{INTLK}_{it} = -0,364 - 3,240\text{KI} - 0,695\text{KA} - 0,024\text{DKAP} + 4,384\text{INDSR} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

INTLK : Integritas laporan keuangan

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

KI : Komisaris Independen

KA : Komite Audit

DKAP : Pergantian Auditor

INDSR : Spesialisasi Industri Auditor

ε : Error

Dari persamaan diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (β_0) sebesar -0,364 artinya tanpa adanya variabel komisaris independen, komite audit, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor, maka integritas laporan keuangannya akan sebesar -0,364.
2. Koefisien regresi untuk variabel X1 sebesar -3,240, artinya jika komisaris independen dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan integritas laporan keuangan berkurang sebesar 3,240. Koefisien komisaris independen yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan.
3. Koefisien regresi untuk variabel X2 sebesar -0,695, artinya jika komite audit dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan integritas laporan keuangan berkurang sebesar 0,695. Koefisien komite audit yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara komite audit dengan integritas laporan keuangan.
4. Koefisien regresi untuk variabel X3 sebesar -0,024, artinya jika pergantian auditor dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan integritas laporan keuangan berkurang sebesar 0,024. Koefisien pergantian auditor yang negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pergantian auditor dengan integritas laporan keuangan.
5. Koefisien regresi untuk variabel X4 sebesar 4,384, artinya jika spesialisasi industri auditor dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel yang lain tetap, maka akan menyebabkan integritas laporan keuangan meningkat sebesar

4,384. Koefisien spesialisasi industri auditor yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara spesialisasi industri auditor dengan integritas laporan keuangan.

4.2.3.2 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas/independen secara individual dalam menerangkan variabel terikat/dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung > nilai t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai t tabel dengan $df = 51$, pada tingkat signifikan 0,05 adalah sebesar 1,67528. Hasil uji t dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.364	.871		-.418	.678
KI	-3.240	1.284	-.266	-2.524	.015
KA	-.695	.183	-.403	-3.795	.000
DKAP	-.024	.274	-.009	-.088	.930
INDSR	4.384	.791	.592	5.546	.000

a. Dependent Variable: LnINTLK

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Uji Parsial untuk variabel komisaris independen

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari nilai t hitung komisaris independen sebesar 2,524, dimana hasil ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,67528, yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikannya sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05.

2. Uji Parsial untuk variabel komite audit

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari nilai t hitung untuk variabel komite audit sebesar 3,795, dimana hasil ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,67528, yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Hal ini juga ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

3. Uji Parsial untuk variabel pergantian auditor

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari nilai t hitung untuk variabel pergantian auditor sebesar 0,088, dimana hasil ini lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,67528, yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pergantian auditor dengan integritas laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,930 lebih besar dari 0,05.

4. Uji Parsial untuk variabel spesialisasi industri auditor

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung untuk variabel spesialisasi industri sebesar 5,546, dimana hasil ini lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,67528, yang artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara spesialisasi

industri auditor dengan integritas laporan keuangan. Hal ini juga ditunjukkan dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

4.2.3.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas/independen yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka hipotesis diterima. Berikut hasil uji signifikan simultan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.703	4	10.676	10.586	.000 ^a
	Residual	51.433	51	1.008		
	Total	94.136	55			

a. Predictors: (Constant), INDSR, KI, DKAP, KA

b. Dependent Variable: LnINTLK

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 10,586 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. Pengujian dilakukan berdasarkan hipotesis yang ada dengan tingkat signifikan sebesar 0,05, df 1 (jumlah variabe-1) = 4, dan df 2 (n-k-1) = 50. Dari hasil tersebut diketahui F tabel sebesar 2,56. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ yaitu $10,586 > 2,56$, sehingga variabel komisaris independen, komite audit,

pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap integritas laporan keuangan.

4.2.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness of-fit* dari model regresi, yaitu seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen).

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.674 ^a	.454	.411	1.00424	2.196

a. Predictors: (Constant), INDSR, KI, DKAP, KA

b. Dependent Variable: LnINTLK

Sumber : Data diolah dengan SPSS 16 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,411, artinya sebesar 41,1% variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 41,1% integritas laporan keuangan yang diproksikan dengan nilai indeks konservatisme dipengaruhi oleh variabel komisaris independen, komite audit, pergantian audior dan spesialisasi industri auditor. Sedangkan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam model penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara komisaris independen dan integritas laporan keuangan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan, sehingga H_a diterima. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan keberadaan komisaris independen kurang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap tata kelola perusahaan yang baik. Ketidakefektifan ini dapat disebabkan karena pembentukan komisaris independen hanya sebatas pemenuhan regulasi saja, tetapi tidak disertai dengan kinerja yang baik. Kemudian, ada kecenderungan peran komisaris mewakili pemegang saham mayoritas dan atau pemegang saham mayoritas itu sendiri. Dalam hal ini sering kali komisaris mengintervensi direksi dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, ada kecenderungan ketika proporsi komisaris independen ditambah, menyebabkan perannya menjadi terlalu kuat dalam perusahaan. Hal ini dikhawatirkan dapat mengurangi integritas laporan keuangan suatu perusahaan. Penyebab lainnya masih kurangnya kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh komisaris independen dibidang usaha yang mereka jabati.

Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mayangsari (2003) dan Linata dan Sugiarto (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan masih cukup banyaknya perusahaan yang belum membentuk

komisaris independen atau jumlah komisaris independen dalam perusahaan kurang dari 25%, sehingga menyebabkan kurang efektifnya dalam menjalankan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian Jamaan (2008) dinyatakan bahwa keberadaan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya juga didukung oleh penelitian Basley (1996) yang menguji hubungan antara proporsi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Dengan membandingkan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, mereka menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki presentase dewan komisaris eksternal yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Akan tetapi, hasil tidak sejalan dengan hasil penelitian Hardiningsih (2010) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan. Menurutnya, keberadaan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi kebutuhan formal saja. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Sylvia dan Siddharta (2005) yang juga menyatakan bahwa keberadaan dan pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis antara komite audit dan integritas laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Meskipun memiliki pengaruh, arah koefisien regresi dari komite audit ini menunjukkan arah yang negatif. Hal ini dikarenakan adanya komite audit dalam suatu perusahaan hanya sebatas pemenuhan regulasi saja, tetapi tidak disertai dengan kinerja yang efektif. Selain itu, ada kecenderungan bahwa komite audit belum mampu menunjukkan kedudukannya yang berdiri sendiri. Terkadang komite audit masih tunduk dibawah pengaruh dewan komisaris. Hal ini menunjukkan bahwa masih besarnya pengaruh kekuasaan eksekutif daripada komite auditnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayangsari (2003) yang juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit dengan integritas laporan keuangan, tetapi tanda yang ditunjukkan negatif. Hal ini dikarenakan kurang efektifnya keberadaan komite audit untuk meningkatkan integritas laporan keuangan.

Hasil pengujian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian dari Salfauz dan Muid (2012) dan Jamaan (2008) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini jelas sesuai dengan peraturan BAPEPAM yang menyatakan bahwa pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan, dimana komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan yang sangat penting dalam *corporate governance*. Hal ini terkait dengan tugas dan wewenang yang dimiliki

oleh komite audit, dimana komite audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris untuk memonitor proses laporan keuangan, meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Komite audit juga berperan sebagai penengah apabila terjadi perselisihan pendapat antara pihak manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai keseimbangan akhir, sehingga laporan keuangan yang disajikan lebih akurat.

4.3.3 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis antara pergantian auditor dengan integritas laporan keuangan, dinyatakan bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadinya pergantian auditor atau tidak, integritas laporan keuangan suatu perusahaan harus tetap terjaga. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan dinyatakan bahwa pada saat perusahaan berganti auditor, justru indeks konservatismenya lebih rendah, sehingga mengindikasikan integritas laporan keuangan yang rendah. Hal ini dikarenakan terjadinya pergantian, membuat auditor baru harus melakukan adaptasi terlebih dahulu atas bisnis kliennya, yang membuat resiko terjadinya kegagalan audit lebih besar.

Coordinating Group on Audit and Accountancy (CGAA) dalam FEE (2004) menyatakan bahwa pengaruh negatif pada kualitas dan efektifitas audit dalam tahun pertama pergantian adalah KAP baru sedang berada pada tahap awal kurva

belajar. Meningkatnya kompleksitas kelompok perusahaan besar dan kompleksitas seputar pelaporan keuangan mensugestikan bahwa KAP baru memerlukan beberapa tahun untuk secara penuh memahami bisnis klien. Jika KAP baru kurang memiliki pengetahuan yang cukup berkenaan dengan resiko khusus perusahaan, sebagai konsekuensinya kegagalan audit akan kemungkinan meningkat. Argumen ini konsisten dengan riset yang mengindikasikan bahwa lebih besarnya proporsi kegagalan audit terjadi pada KAP baru dan bahwa tuntutan pengadilan terhadap resiko audit lebih besar pada awal-awal tahun perikatan (Palmrose, 1998). Hasil pengujian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Agrianti (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pergantian auditor dengan integritas laporan keuangan.

Selain itu, berdasarkan data yang ada diketahui bahwa 5 dari 14 perusahaan sampel telah melakukan pergantian auditor ke KAP *Bigfour*, sedangkan sisanya ke KAP *Nonbigfour*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari perusahaan sampel lebih memilih untuk menggunakan KAP *Nonbigfour* yang lebih mudah untuk diajak kerjasama atau diintervensi (Titi, 2012). Apabila manajemen mampu mengintervensi auditornya, maka auditor akan memberikan opini sesuai dengan keinginan manajemen. Hal ini dapat memberikan hasil audit yang tidak akurat. Seharusnya terjadinya pergantian auditor ini justru membuat auditor baru bertindak lebih independen dalam mengaudit laporan keuangan, meskipun auditor baru tersebut bukan berasal dari KAP *Bigfour*. Sehingga kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan dapat dideteksi, yang pada

akhirnya dapat memberikan hasil audit yang lebih akurat dan menghasilkan suatu laporan keuangan yang berintegritas.

4.3.4 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis antara spesialisasi industri auditor dengan integritas laporan keuangan, dinyatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil pengujian ini sesuai dengan teori yang ada. Spesialisasi industri auditor secara umum memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena spesialisasi ini akan memiliki wawasan yang lebih baik tentang industri klien, sehingga memudahkan mereka untuk dapat mendeteksi adanya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan memiliki integritas yang lebih tinggi. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian Jamaan (2008) dan Mayangsari (2003) yang menyatakan bahwa kualitas KAP spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas informasi laporan keuangan. Dengan semakin besarnya klien industri sejenis yang ditangani oleh auditor KAP, maka semakin berpengalaman, kompeten, dan berkualitas auditor yang melakukan audit dan hasil audit KAP.

Akan tetapi, hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Hardiningsih (2010) dan Susiana dan Herawaty (2007) yang menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Menurut teori *contracting* atau *agency*, bahwa

audit *brand name* dan spesialisasi industri dianggap sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi.

4.3.5 Pengaruh mekanisme *corporate governance*, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uji F dinyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen dan komite audit, pergantian auditor dan spesialisasi industri auditor berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap integritas laporan keuangan. Berarti H_0 diterima. Ini artinya bahwa untuk mencapai suatu laporan keuangan yang berintegritas, maka diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik terutama organ dalam tata kelola itu sendiri, seperti komisaris independen dan komite audit. Sebagai pihak yang memiliki peranan penting, maka kompetensi dan independensi dari komisaris independen dan komite audit menjadi salah satu hal utama yang harus dimiliki. Selain itu, perlunya melakukan pergantian auditor dengan maksud auditor baru dapat memberikan hasil audit yang lebih berkualitas daripada auditor terdahulu, dan pertimbangan untuk menggunakan auditor dengan spesialis industri agar hasil auditnya lebih berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desi (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit menunjukkan hasil yang positif signifikan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mekanisme *corporate governance* yang dilihat dari komisaris independen dan komite audit, pergantian auditor, dan spesialisasi industri auditor terbukti berpengaruh signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap integritas laporan keuangan. Untuk dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang berintegritas, maka diperlukan suatu mekanisme pengendalian baik dari dalam perusahaan seperti tata kelola perusahaan yang baik maupun dari luar perusahaan seperti auditor.
2. Komisaris independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan keberadaan komisaris independen kurang efektif dalam melakukan pengawasan dalam tata kelola perusahaan, sehingga dapat menyebabkan tingkat integritas laporan keuangan lebih rendah.
3. Komite audit terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa keberadaan komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi, tetapi tidak disertai dengan kinerja yang efektif. Selain itu, ada kecenderungan bahwa komite audit belum mampu menunjukkan kedudukannya yang berdiri sendiri, ini menandakan masih besarnya pengaruh kekuasaan eksekutif daripada komite auditnya.

4. Pergantian auditor tidak terbukti berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Adanya pergantian auditor oleh perusahaan seharusnya integritas laporan keuangan perusahaan tersebut tetap terjaga. Selanjutnya, tanda negatif menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan lebih rendah pada saat terjadinya pergantian. Hal ini dikarenakan ada resiko kegagalan audit pada tahun pertama perikatan atau setelah terjadinya pergantian.
5. Spesialisasi industri auditor terbukti berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dengan adanya spesialisasi industri ini maka kualitas audit yang dihasilkan akan lebih tinggi, sehingga dapat membuat integritas laporan keuangan meningkat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan yang diharapkan dapat menjadi arahan untuk penelitian selanjutnya. Berikut beberapa keterbatasan dari penelitian ini :

1. Pengukuran yang dipakai untuk variabel integritas laporan keuangan yaitu indeks konservatisme, dimana dalam perhitungannya terdapat biaya riset dan pengembangan dan akun ini tidak dimiliki oleh semua perusahaan, sehingga dapat mengurangi jumlah sampel penelitian.
2. Proksi mekanisme *corporate governance* yang dipakai dalam penelitian ini hanya dua yaitu komisaris independen dan komite audit saja.
3. Periode penelitian hanya dilakukan pada tahun 2008-2011, sehingga hasilnya masih kurang mencerminkan keadaan dalam jangka panjang.

5.3 Saran

Dari keterbatasan diatas, maka diperlukan saran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Menggunakan pengukuran lain selain dengan konservatisme, yaitu dengan *decretionary accrual*.
2. Menambahkan proksi lain selain komisaris independen dan komite audit, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi.
3. Menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan
4. Memperluas periode penelitian, sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Gul, Ferdinand. 2007. *Hongkong Auditing*. Hongkong: City University of Hongkong
- Agoes, Sukrisno dan Ardana, Cenik I. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat
- Agrianti. 2009. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kualitas Auditor, Pergantian Auditor, dan Independensi Auditor terhadap Integritas laporan Keuangan". *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol.14 No.2, Juli, hal.187-198
- Arens et.al. 2011. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu-Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arifin, Zaenal. 2005. "Hubungan Antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi". *Jurnal Siasat Bisnis Vo.1 No.10*, Juni 2005, hal.39-55
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: "Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005
- Brooks J. Leonard dan Dunn, Paul. 2012. *Etika Bisnis dan Profesi: Untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Ratna. 2003. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient". *Simposium Nasional Akuntansi VI* Surabaya, 16-17 Oktober 2003, pp. 507-525
- Federation des Experts Comptables Europeens (FEE). 2004. "FEE Study Mandatory Rotation of Audit Firms". <http://www.lar.1t/Docs/FEE%20Study%20on%20Mandatory%20Rotation%20of%20Audit%20Firms%200410.pdf> diakses pada tanggal 9 Mei 2013
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, James A. dan Singleton, Tommie. 2011. *Information Technology Auditing and Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. "Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Kajian Akuntansi*, Februari, hal.61-76

- Helena. 2010. "Pengaruh Auditor Spesialis Industri terhadap Kualitas Laporan Keuangan". Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Binus.
- Herawaty, Arleen dan Susiana. 2007. "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar 26-28 Juli, pp. 1-20
- IAI. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Metodologi Penelitian: Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jamaan. 2008. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas laporan Keuangan. Universitas Diponegoro <http://eprints.undip.ac.id/8115/1/Jamaan.PDF> diakses tanggal 26 Februari 2013
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Theory of Firm; Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. pp. 305-360
- Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-29/PM/2004. Peraturan Nomor IX.I.5. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.*
- Kieso E. Donald dan Weygandt J. Jerry. 2007. *Akuntansi Intermediate*. United States: John Wiley & Sons.
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Goernance, (2002). <http://harahapinhere.blogspot.com/2010/03/good-corporate-governance.html> diakses pada tanggal 25 Februari 2013
- Mardiyah, A.A. 2002. "Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontijensi RPA (Recursive Model Algoritm)". *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang.
- Mayangsari, S. 2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Gocernance terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*, 16-17 Oktober 2003, pp.1255-1273
- Messier F. William et.al. 2006. *Auditing & Assurance Services : A Systematic Approach*. United States: McGraw-Hill.
- Purwanto, Agus. 2012. "Pengaruh Manajemen Laba, Asymmetri Information dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal". *Simposium Nasional Akuntansi XV*, hal. 1-27
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Edisi Pertama, Yogyakarta:Graha Ilmu.

- Republik Indonesia. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Jakarta.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. *Accounting Theory*^{5th}. Singapore: Cengage Learning
- Romanus, R.N., Maher, J.J., and Fleming D.M. 2008. Auditor Industry Specialization, Auditor Change, and Accounting Restatement. *Accounting Horizon*. Vol.22. No.4. pp.389-413
- Solihin, Ismail. 2005. *Corporate Social Responsibility 'From Charity to Sustainability'*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiarto, Bambang dan Linata, Yenna. 2012. "Pengaruh Independensi Akuntan Publik, Kualitas Audit, Ketepatan Waktu Pelaporan, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007-2010". *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol.1 No.1, Februari 2012
- Sumarwoto. 2006. "Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP terhadap Kualitas Lpaoran Keuangan". Thesis Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Suparlan dan Andayani, Wuryan. 2010. "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit". *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, hal. 1-24
- Sylvia Veronica, N.P., Siregar dan Siddharta, Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- T.P.Daniel, Salfauz dan Muid, Dul. 2012. "Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.1, Nomor 2. Hal 1-11
- Wedari K. Linda. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, hal.1-14
- Wijayani D. Evi dan Januarti, Indira. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan Auditor Switching". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh, 21-22 Juli, hal.1-25
- Wirjolukito, Aruna. 2006. "Fenomena Pemilhan Auditor Pada Proses Penawaran Umum Perdana Denga Faktor Fudamental Sebagai Elemen Pengendali". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.6 No.1, Februari, hal.1-12

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL**

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INAF	Indofarma Tbk.
2	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
4	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
5	RMBA	Bantoel International Investama Tbk.
6	STTP	Siantar Top Tbk.
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
8	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.
9	JECC	Jembo Cable Company Tbk.
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
12	WIKA	Wijaya Karya Tbk.
13	TMPO	Tempo Inti Media Tbk.
14	SRSN	Indo Acidatama Tbk.

LAMPIRAN 2**DATA KOMISARIS INDEPENDEN 2008-2011**

No.	Kode	Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
1	INAF	Indofarma Tbk.	0,50	0,50	0,50	0,50
2	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa	0,50	0,43	0,43	0,43
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,60	0,60	0,60	0,40
4	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	0,33	0,33	0,33	0,33
5	RMBA	Bantoel International Investama Tbk.	0,33	0,33	0,50	0,50
6	STTP	Siantar Top Tbk.	0,33	0,33	0,50	0,50
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	0,33	0,33	0,40	0,40
8	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	0,38	0,43	0,43	0,43
9	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	0,67	0,67	0,67	0,67
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,33	0,33	0,33	0,33
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	0,33	0,33	0,33	0,33
12	WIKA	Wijaya Karya Tbk.	0,40	0,40	0,40	0,40
13	TMPO	Tempo Inti Media Tbk.	0,40	0,40	0,40	0,67
14	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	0,33	0,33	0,33	0,33

LAMPIRAN 3**DATA KOMITE AUDIT 2008-2011**

No.	Kode	Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
1	INAF	Indofarma Tbk.	4	4	4	4
2	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa	3	3	3	3
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	3	3	3	4
4	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	3	3	3	3
5	RMBA	Bantoel International Investama Tbk.	3	2	3	3
6	STTP	Siantar Top Tbk.	3	3	3	3
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	4	4	5	5
8	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	3	3	3	3
9	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	3	3	3	3
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	3	3	3	3
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	3	3	3	3
12	WIKA	Wijaya Karya Tbk.	4	4	3	3
13	TMPO	Tempo Inti Media Tbk.	3	1	1	1
14	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	4	4	4	3

LAMPIRAN 4**DATA PERGANTIAN AUDITOR 2008-2011**

No.	Kode	Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
1	INAF	Indofarma Tbk.	0	1	0	0
2	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa	1	1	0	1
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0	1	1	1
4	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	0	1	1	0
5	RMBA	Bantoel International Investama Tbk.	0	1	1	0
6	STTP	Siantar Top Tbk.	0	1	0	1
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	1	0	0	1
8	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	1	0	0	1
9	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	1	0	1	0
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	1	1	1	1
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	1	0	0	1
12	WIKA	Wijaya Karya Tbk.	0	1	1	1
13	TMPO	Tempo Inti Media Tbk.	1	0	0	1
14	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	0	1	0	0

LAMPIRAN 5**DATA SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR 2008-2011**

No.	Kode	Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
1	INAF	Indofarma Tbk.	0,40000	0,40000	0,40000	0,40000
2	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa	0,66667	0,66667	0,66667	0,66667
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,40000	0,40000	0,40000	0,40000
4	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	0,04545	0,04545	0,05000	0,05000
5	RMBA	Bantoel International Investama Tbk.	0,25000	0,25000	0,33333	0,33333
6	STTP	Siantar Top Tbk.	0,07143	0,07692	0,06667	0,06667
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	0,25000	0,25000	0,25000	0,25000
8	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	0,07692	0,07692	0,08333	0,08333
9	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	0,16667	0,16667	0,16667	0,16667
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,40000	0,40000	0,40000	0,40000
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	0,40000	0,40000	0,40000	0,40000
12	WIKA	Wijaya Karya Tbk.	0,16667	0,14286	0,14286	0,14286
13	TMPO	Tempo Inti Media Tbk.	0,12500	0,10000	0,10000	0,10000
14	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	0,11111	0,10000	0,10000	0,10000

LAMPIRAN 6**DATA INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN 2008-2011**

No.	Kode	Nama Perusahaan	2008	2009	2010	2011
1	INAF	Indofarma Tbk.	0,13434	0,01744	0,02350	0,00621
2	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa	0,15757	0,24415	2,71888	0,40793
3	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	0,03828	0,03986	0,04136	0,04286
4	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	0,02840	0,05671	0,03012	0,03057
5	RMBA	Bantoel International Investama Tbk.	0,03278	0,05194	0,06164	0,03020
6	STTP	Siantar Top Tbk.	0,07846	0,00723	0,10623	0,06556
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	0,03513	0,06543	0,09678	0,06781
8	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	0,01177	0,01357	0,01145	0,01524
9	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	0,02446	0,02601	0,02570	0,02800
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,44593	0,39245	2,54178	0,49697
11	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	0,07244	0,11863	0,11890	0,10716
12	WIKA	Wijaya Karya Tbk.	0,01162	0,01867	0,01651	0,01465
13	TMPO	Tempo Inti Media Tbk.	0,24253	0,23278	0,24160	0,20603
14	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	0,04028	0,02727	0,02766	0,02915

LAMPIRAN 7**STATISTIK DESKRIPTIF****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	56	.33	.67	.4267	.10742
KA	56	1	5	3.16	.757
DKAP	56	0	1	.55	.502
INDSR	56	.0455	.6667	.252222	.1766014
INTLK	56	.0062	2.7180	.183498	.4892044
Valid N (listwise)	56				

LAMPIRAN 8

UJI ASUMSI KLASIK

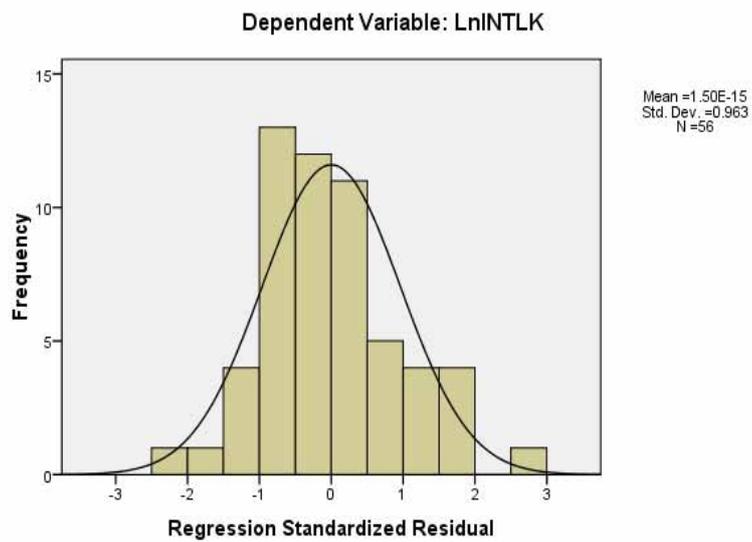
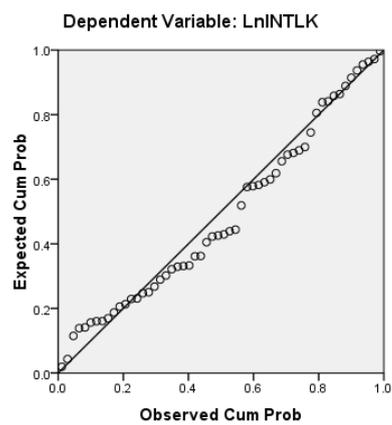
A. UJI NORMALITAS

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	56	.543	.319	.184	.628
Valid N (listwise)	56				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96703289
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.837
Asymp. Sig. (2-tailed)		.486
a. Test distribution is Normal.		

GRAFIK NORMALITAS**Histogram****Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

B. UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.364	.871		-.418	.678		
KI	-3.240	1.284	-.266	-2.524	.015	.964	1.037
KA	-.695	.183	-.403	-3.795	.000	.952	1.050
DKAP	-.024	.274	-.009	-.088	.930	.971	1.030
INDSR	4.384	.791	.592	5.546	.000	.941	1.063

a. Dependent Variable: LnINTLK

C. AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.674 ^a	.454	.411	1.00424	2.196

a. Predictors: (Constant), INDSR, KI, DKAP, KA

b. Dependent Variable: LnINTLK

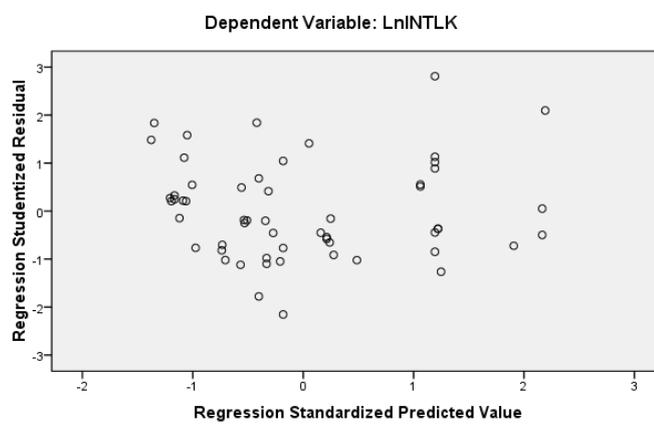
D. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.786	.503		1.563	.124
	KI	-.420	.741	-.080	-.567	.573
	KA	.021	.106	.028	.196	.845
	DKAP	.024	.158	.021	.149	.882
	INDSR	.369	.457	.116	.809	.422

a. Dependent Variable: AbsUt1

Scatterplot



LAMPIRAN 9

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.364	.871		-.418	.678		
KI	-3.240	1.284	-.266	-2.524	.015	.964	1.037
KA	-.695	.183	-.403	-3.795	.000	.952	1.050
DKAP	-.024	.274	-.009	-.088	.930	.971	1.030
INDSR	4.384	.791	.592	5.546	.000	.941	1.063

a. Dependent Variable: LnINTLK

LAMPIRAN 10

PENGUJIAN HIPOTESIS

A. UJI t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.364	.871		-.418	.678		
KI	-3.240	1.284	-.266	-2.524	.015	.964	1.037
KA	-.695	.183	-.403	-3.795	.000	.952	1.050
DKAP	-.024	.274	-.009	-.088	.930	.971	1.030
INDSR	4.384	.791	.592	5.546	.000	.941	1.063

a. Dependent Variable: LnINTLK

B. UJI F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.703	4	10.676	10.586	.000 ^a
	Residual	51.433	51	1.008		
	Total	94.136	55			

a. Predictors: (Constant), INDSR, KI, DKAP, KA

b. Dependent Variable: LnINTLK

C. KOEFISIEN DETERMINASI**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.674 ^a	.454	.411	1.00424	2.196

a. Predictors: (Constant), INDSR, KI, DKAP, KA

b. Dependent Variable: LnINTLK

RIWAYAT HIDUP



ROZANIA, lahir di Pekalongan pada tanggal 23 Oktober 1991 adalah anak pertama dari 2 bersaudara, pasangan Abubakar Shahab dan Nur. Bertempat tinggal di Jalan Ciliwung, No.10, Kramajati, Jakarta Timur, Jakarta.

Pendidikan formal yang ditempuh TK Aisyah (1996-1997), SDN Rawajati 08 Pagi (1997-2001), SDN Keputran 06 Pekalongan (2001-2003), SMPN 6 Pekalongan (2003-2006), SMAN 1 Pekalongan (2006-2009), Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi (2009-2013). Penulis adalah orang yang cukup aktif dalam kegiatan organisasi kampus, seperti menjadi staff Biro Kesekretariatan Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi UNJ (2010-2011). Selain itu, penulis juga aktif dalam kegiatan kepanitiaan seperti panitia Dana dan Usaha Kompetisi Olahraga Jurusan Akuntansi FE UNJ, panitia Masa Perkenalan Akademik (MPA) Akuntansi FE UNJ, panitia Dana dan Usaha Gebyar Akuntansi FE UNJ, dan lain-lain.